



TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DAMPAK *CYBERBULLYING* REMAJA DI SMP NEGERI 2 PLUMPANG

Widya Nurbani Aulia¹⁾, Titik Sumiatin²⁾, Su'udi³⁾, Roudlotul Jannah⁴⁾

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Tuban,
Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: oientahlahoi@gmail.com

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital yang dapat memberikan dampak serius, baik secara psikologis, sosial, akademik, maupun fisik pada remaja. Kasus *cyberbullying* terus meningkat seiring tingginya penggunaan internet pada remaja di Indonesia. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak *cyberbullying* menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perilaku tersebut. Tujuan: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying* di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban. Metode: Desain pada penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban berjumlah 247 siswa. Besar sampel sebanyak 153 responden menggunakan teknik *simple random sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil: Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 122 responden (79,7%), sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (19,6%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (0,7%). Simpulan: Remaja cenderung telah memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak *cyberbullying*, namun masih terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban pernah terjadi kasus perundungan yang dinilai berdampak negatif terhadap siswa dan pernah dilakukan penyuluhan mengenai bahaya perundungan. Namun, penyuluhan mengenai dampak *cyberbullying* belum dilakukan secara optimal, sehingga perlu adanya upaya edukasi yang berkelanjutan melalui literasi digital dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran serta mencegah terjadinya *cyberbullying* dikalangan remaja.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja, *Cyberbullying*, Dampak

ABSTRACT

Cyberbullying is a form of bullying carried out through digital media that can have serious psychological, social, academic, and physical impacts on adolescents. Cases of cyberbullying continue to increase in line with the high internet usage among adolescents in Indonesia. Adolescents' lack of knowledge about the impacts of cyberbullying is one factor that triggers this behavior. Objective: The purpose of this study was to determine the level of adolescent knowledge about the impacts of cyberbullying at SMP Negeri 2 Plumpang Tuban.

Methods: The design of this study was descriptive, with a population of 247 students from all 7th and 8th grades at SMP Negeri 2 Plumpang Tuban. A sample size of 153 respondents was selected using a simple random sampling technique and data collection using a questionnaire. Results: The results showed that almost all adolescents at SMP Negeri 2 Plumpang Tuban (122 respondents) had a good level of knowledge, a small proportion (30 respondents) had sufficient knowledge, and 1 respondent (0.7%) had insufficient knowledge. Conclusion: Adolescents tended to have a good understanding of the impacts of cyberbullying, but a small proportion still had sufficient and insufficient knowledge. Initial observations indicate that bullying incidents at SMP Negeri 2 Plumpang Tuban have occurred, which are considered to have had a negative impact on students. Education on the dangers of bullying has been conducted. However, education on the impacts of cyberbullying has not been optimally implemented, necessitating ongoing educational efforts through digital literacy and health education to raise awareness and prevent cyberbullying among adolescents.

Keywords : *knowledge, adolescents, cyberbullying, impacts*

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi selama dua puluh tahun terakhir telah memberikan pengaruh signifikan pada cara orang berinteraksi, bekerja, dan mendapatkan informasi. Namun, di balik keuntungan tersebut, terdapat tantangan besar dalam bentuk penyalahgunaan internet, salah satunya adalah meningkatnya fenomena perundungan daring. Perundungan daring merupakan jenis agresi yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan untuk melukai atau merugikan orang lain secara psikologis (Karauna et al., 2025). Namun faktanya kejadian *cyberbullying* terus meningkat, situasi ini sangat mengkhawatirkan karena pengaruh *cyberbullying* terhadap individu yang menjadi sasaran sangat signifikan. Banyak dari mereka yang terkena dampak mengalami trauma, masalah kesehatan mental dan fisik, dan ada yang sampai berusaha mengakhiri hidupnya atau bahkan meninggal dunia akibat sakit (Prihandini et al., 2024).

Secara global, kasus *cyberbullying* pada remaja menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 melalui studi *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC), sekitar 1 dari 6 remaja di dunia 15 – 16% pernah menjadi korban perundungan siber, meningkat dari 12 – 13% pada tahun 2018. Di Indonesia, fenomena serupa juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan hasil analisis media sosial oleh Indonesia *Indicator* pada tahun 2023 menemukan lebih dari 4.000 percakapan terkait *cyberbullying* terhadap anak di media sosial. Meningkat pada tahun 2024 hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) sekitar 14,49% remaja laki-laki dan 13,78% remaja perempuan usia 13 sampai 17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Di tingkat daerah, kasus *cyberbullying* juga terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur, pada tahun 2023 tercatat sekitar 160 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan di wilayah Jawa Timur. Meningkat ditahun 2024, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur sebanyak 192 kasus *cyberbullying*, dan meningkat lagi sebanyak 210 kasus *cyberbullying* berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Jawa Timur tahun 2025. Fenomena ini menggambarkan bahwa *cyberbullying* telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang bersifat global dan terus berkembang seiring meningkatnya penggunaan media digital. Berdasarkan riset data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan Penetrasi pengguna internet menurut kelompok umur adalah sebagai berikut, remaja berusia 13 – 18 tahun (75,50%), kemudian diikuti oleh kelompok umur 19 – 34 tahun

(74,23%), usia 35 – 54 tahun (44,06%), dan usia lebih dari 54 tahun (15,72%). Data ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi salah satu jenis kekerasan yang cukup sering dirasakan oleh remaja di Indonesia.

Bahkan, dalam area seperti sekolah sering kali muncul kasus penindasan yang dilakukan oleh remaja terhadap rekannya (Elda et al., 2024). Salah satu peristiwa yang menjadi liputan media pada 3 September 2024, sebagaimana dilaporkan oleh Radar Tuban, adalah kasus perundungan di SMPN 2 Plumpang, Kabupaten Tuban. Kasus ini melibatkan seorang remaja yang menjadi korban kekerasan fisik oleh temannya sendiri sehingga korban harus menjalani perawatan medis akibat luka fisik serta mendapatkan penanganan psikologis. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak bullying dan *cyberbullying*.

Beberapa faktor turut mendasari meningkatnya kejadian *cyberbullying*, antara lain rendahnya kemampuan literasi digital, minimnya pengawasan dari orang tua, dan juga dorongan sosial untuk mendapatkan perhatian atau validasi di media sosial (Mayunita & Maemunah, 2025). Salah satu faktor utama yang menyebabkan *cyberbullying* terus terjadi adalah rendahnya kemampuan literasi digital serta lemahnya standar moral komunikasi di kalangan remaja, banyak remaja belum memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dengan opini subjektif, serta belum mampu berkomunikasi secara etis di dunia maya. Ketidaktahuan ini seringkali menormalisasi perilaku negatif seperti mengejek, menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, atau melakukan penghinaan terbuka di media sosial (Nasikhah & Ahwan, 2025). Sebagian besar remaja masih belum sepenuhnya menyadari bahaya dari penggunaan internet yang tidak hati-hati, sehingga mereka mudah menjadi korban *cyberbullying* dan berbagai bentuk penyalahgunaan internet lainnya (Hananto et al., 2025).

Pencegahan terhadap masalah *cyberbullying* sangat penting, kegiatan penyuluhan literasi digital menjadi salah satu jalan keluar. Penyuluhan mengenai literasi digital sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, dibutuhkan upaya pendidikan dan pencegahan untuk mengatasi masalah perundungan siber. Literasi digital memberikan pemahaman dan keterampilan dasar yang penting bagi para remaja untuk mengenali risiko, mencegah, serta menangani dan meminta bantuan jika mereka menjadi korban perundungan siber. Literasi digital menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran mengenai perundungan siber, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang rentan dan mungkin belum sepenuhnya memahami ciri-ciri serta bahaya dari media digital. Selain itu, penyuluhan literasi digital juga sejalan dengan inisiatif pemerintah Indonesia, yang telah meluncurkan Program Nasional Literasi Digital. Program ini menekankan pada aspek budaya digital, keamanan, etika, dan kemampuan, untuk membantu masyarakat mengasah keterampilan yang diperlukan agar dapat berinteraksi di dunia maya dengan aman dan bertanggung jawab. Program ini juga berupaya mengurangi tindakan kekerasan siber, terutama di kalangan kelompok yang rentan seperti anak-anak dan remaja (Prihandini et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada satu waktu tertentu tanpa melakukan pengukuran berulang.

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban pada bulan April 2026.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu karakteristik, atribut, atau sifat yang dimiliki oleh individu maupun objek tertentu yang memiliki variasi dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis, serta menarik kesimpulan penelitian (Abubakar, 2021). Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying*. Selain itu karakteristik yang akan diteliti pada responden merupakan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua yang mendukung bagi penelitian.

Populasi

Populasi adalah subjek pada penelitian yang menjadi sumber sebuah data serta memiliki karakteristik tertentu (Ahyar, Sukmana, et al., 2020). Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah semua siswa dari kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan total sebanyak 247 siswa.

Sampel

Menurut Ahyar et al (2020) Sampel didefinisikan sebagai anggota atau sebagian dari populasi yang diambil oleh peneliti melalui teknik pengambilan sampling untuk menjadi sasaran penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Plumpang Tahun Ajaran 2025/2026. Dalam menghitung besarnya sampel pada dapat menggunakan rumus *Slovin*. Berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 153 Remaja Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Plumpang Tahun Ajaran 2025/2026.

Teknik Sampling

Sampling adalah langkah pemilihan sebagian dari sebuah populasi agar dapat menjadi wakil dari populasi tersebut. Teknik sampling merujuk pada pendekatan yang dapat digunakan dalam proses peng ambilan sampel, sehingga mendapatkan sampel yang mewakili seluruh subjek penelitian (Nursalam, 2020). Metode sampling yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode simple random sampling.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, mengukur fenomena yang diteliti, serta melakukan analisis sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada subjek atau sampel penelitian (Kurniawan, 2021). Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah dilengkapi dengan opsi jawaban dari pihak peneliti, sehingga diharapkan responden menjawab dengan memberikan tanda pada pilihan yang relevan. Kuesioner ini mencakup pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan remaja tentang dampak dari *cyberbullying*. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban, sehingga responden diminta memberikan jawaban dengan memilih alternatif yang sesuai. Kuesioner tersebut digunakan sebagai alat untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying*. Hasil dari kuesioner akan dikategorikan menjadi pengetahuan baik ($\geq 76\%$), pengetahuan cukup ($50\% - 75\%$), pengetahuan kurang ($< 50\%$).

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, responden yang bersedia

berpartisipasi diminta untuk menandatangani informed consent. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner yang terdiri atas 20 pertanyaan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban tentang dampak dari *cyberbullying*. Selama proses pengisian, responden diminta untuk memberikan jawaban pada setiap item pertanyaan sesuai dengan pengetahuan responden memastikan seluruh pertanyaan pada kuesioner telah dijawab secara lengkap.

Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan *Microsoft Exel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* terlebih dahulu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1) *Editing*

Editing merupakan proses pemeriksaan dan pengoreksian terhadap data yang telah dikumpulkan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan atau ketidaksesuaian yang terjadi pada saat pencatatan data di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

2) *Coding*

Coding merupakan proses pemberian kode atau simbol pada data yang telah diklasifikasikan untuk memudahkan pengolahan dan analisis data.

3) *Scoring*

Scoring merupakan proses pengelompokan jawaban kuesioner berdasarkan item pertanyaan, kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan ketentuan yaitu jawaban – jawaban dalam kuisisioner dikelompokkan sesuai dengan item kemudian dihitung.

4) *Tabulating*

Tabulating merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis agar memudahkan proses perhitungan, pengolahan, serta penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban Bulan April 2026

Karakteristik	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Usia		
12 tahun	11	7,2%
13 tahun	70	45,8%
14 tahun	57	37,3%
15 tahun	14	9,2%
16 tahun	1	0,7%
Total	153	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	78	51,0%
Perempuan	75	49,0%
Total	153	100%
Pendidikan Orang		
Tua	72	47,1%
SD	47	30,7%
SMP	30	19,6%
SMA	4	2,6%
PT		
Total	153	100%

Pekerjaan Orang		
Tua	47	30,7%
Buruh	49	32%
Petani	21	13,7%
Pedagang	33	21,6%
Wiraswasta	3	2,0%
ASN		
Total	153	100 %

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) berjenis kelamin laki-laki, hampir setengahnya (45,8%) remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban berusia 13 tahun, (47,1%) orang tuanya berpendidikan SD, dan (32%) orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai petani.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak *Cyberbullying* di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban Bulan April 2026

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	122	79,7%
2.	Cukup	30	19,6%
3.	Kurang	1	0,7%
	Total	153	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya remaja (79,9%) di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban memiliki pengetahuan baik tentang dampak *cyberbullying*.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak *Cyberbullying* Berdasarkan Karakteristik di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban Bulan April 2026

Karakteristik	Pengetahuan						Total	Present
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
12 tahun	6	54,5%	5	45,5%	0	0%	11	100%
13 tahun	58	82,9%	12	17,1%	0	0%	70	100%
14 tahun	46	80,7%	10	17,5%	1	1,8%	57	100%
15 tahun	12	85,7%	2	14,3%	0	0%	14	100%
16 tahun	0	0%	1	100%	0	0%	1	100%
Total	122	79,9%	30	19,6%	1	0,7%	153	100%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	60	76,9%	17	21,8%	1	1, 3%	78	100%
Perempuan	62	82,7%	13	17,3%	0	0%	75	100%
Total	122	79,7%	30	19,5%	1	0,60%	153	100%
Pendidikan Orang Tua								
SD	55	76,4%	17	23,6%	0	0%	72	100%
SMP	38	80,9%	8	17%	1	2, 1%	47	100%
SMA	26	86,7%	4	13,3%	0	0%	30	100%

PT	3	75%	1	25%	0	0%	4	100%
Total	122	79,9%	30	19,5%	1	0,6%	153	100%
Pekerjaan Orang Tua								
Tua								
Buruh	38	80,9%	9	19,1%	0	0%	47	100%
Petani	40	81,6%	9	18,4%	0	0%	49	100%
Pedagang	17	81%	3	14,3%	1	4,8%	21	100%
Wiraswasta	25	75,8%	8	24,2%	0	0%	33	100%
ASN	2	66,7%	1	33,3%	0	0%	3	100%
Total	122	79,9%	30	19,5%	1	0,6%	153	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (85,7%) remaja dengan tingkat pengetahuan baik tentang dampak *cyberbullying* berusia 15 tahun, (82,7%) berjenis kelamin perempuan, (86,7%) orang tuanya berpendidikan SMA , dan (81,6%) orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai petani.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) memiliki jenis kelamin laki-laki, hampir setengahnya (45,8%) remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban berusia 13 tahun, (47,1%) orang tuanya berpendidikan SD, dan (32%) orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai petani.

Usia merupakan indikator penting dalam perkembangan manusia karena menunjukkan tahap kehidupan seseorang. Setiap tahap usia memiliki ciri khas dan tugas perkembangan yang berbeda, mulai dari bayi hingga lansia. Saat usia seseorang bertambah, mereka mengalami transformasi dalam hal fisik, mental, perasaan, dan interaksi sosial (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, 2024).

Jenis kelamin adalah salah satu elemen yang dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Berbagai studi mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan antara pria dan wanita yang dipengaruhi oleh peran sosial dan budaya. Meski demikian, pengaruh tersebut tidak selalu berarti signifikan karena juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti umur, pendidikan, dan pengalaman (Suherman & Febrina, 2018).

Menurut Notoadmojo (2010) yang dikutip oleh (Hendrawan, 2019), Pendidikan merujuk pada arahan yang diberikan seseorang untuk perkembangan orang lain menuju tujuan tertentu yang membantu individu dalam bertindak dan menjalani hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan, seperti informasi yang berkaitan dengan kesehatan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan kapasitas seseorang dalam menyerap, mengolah, dan menggunakan informasi.

Tingkat pendidikan, dan waktu interaksi orang tua dapat memengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Orang tua dengan pekerjaan yang stabil dan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih baik, memberikan dukungan akademis, serta menanamkan kebiasaan belajar pada anak. Sebaliknya, pekerjaan dengan jam kerja panjang atau tingkat stres tinggi dapat mengurangi intensitas pendampingan belajar sehingga memengaruhi pengetahuan dan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan dan pemahaman orang

tua berhubungan dengan perkembangan, motivasi belajar, serta pengetahuan anak dalam berbagai aspek pendidikan dan kesehatan (Andriani et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan serta pekerjaan orang tua bisa berperan dalam memahami dampak *cyberbullying* di kalangan remaja. Usia 13 tahun yang termasuk remaja awal berperan dalam perkembangan kemampuan berpikir dan penerimaan informasi sehingga remaja mulai mampu memahami berbagai informasi, termasuk terkait penggunaan media sosial. Jenis kelamin juga dapat berkaitan dengan pola interaksi sosial dan penggunaan teknologi yang berbeda sehingga berpotensi memengaruhi pengalaman dan pengetahuan remaja. Sementara itu, pendidikan orang tua berperan dalam kemampuan memberikan arahan dan informasi kepada anak, sedangkan pekerjaan orang tua dapat memengaruhi waktu pendampingan dan pengawasan, sehingga secara keseluruhan faktor-faktor tersebut saling berkontribusi dalam membentuk tingkat pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying*.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Cyberbullying di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruhnya remaja (79,9%) di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban memiliki pengetahuan baik tentang dampak *cyberbullying*. Dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup (19,6%) dan kurang (0,7%).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penemuan yang membawa kita dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari ketidakmampuan menuju kemampuan. Pengetahuan berakar pada rasa ingin tahu alami manusia. Hingga saat ini, pengetahuan diperoleh melalui proses bertanya, dan tujuannya selalu untuk mengungkap kebenaran (Ridwan et al., 2021).

Menurut Hellsten (2017) yang dikutip oleh (Marsinun et al., 2020) Definisi dari *Cyberbullying* adalah tindakan mengintimidasi orang lain melalui media atau perangkat elektronik pelecehan di media sosial merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh pelaku dengan niat atau tujuan untuk menimbulkan kerugian, dan selalu terjadi secara terus-menerus atau berulang. *Cyberbullying* selalu melibatkan hubungan yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying* di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban sebagian besar memiliki kategori baik, sedangkan sebagian kecil memiliki kategori cukup (19,6%) dan kurang (0,7%). Hasil pengisian kuesioner membuktikan bahwa mayoritas remaja sudah memahami dampak *cyberbullying*, agar pengetahuan ini dapat menjadi landasan penting bagi upaya pencegahan *cyberbullying* di kalangan remaja. Wawasan yang memadai berkaitan erat dengan kemampuan remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak serta memahami konsekuensi dari perilaku di dunia maya. Remaja yang memahami pengertian *cyberbullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan cenderung lebih mampu menghindari perilaku berisiko dan lebih waspada terhadap kemungkinan menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*.

Namun demikian, masih ditemukan remaja dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang. Sebagian besar remaja dengan pengetahuan kategori cukup berada pada usia 13 tahun, didominasi laki-laki, dengan riwayat pendidikan orang tua terbanyak SD serta pekerjaan orang tua mayoritas sebagai buruh dan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, serta lingkungan keluarga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Pendidikan orang tua yang rendah dapat menyebabkan terbatasnya informasi dan pengawasan terkait penggunaan media sosial pada anak. Selain itu, para orang tua yang bekerja sebagai buruh harian dan petani hanya memiliki sedikit waktu untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka tentang cara menggunakan media sosial dengan aman. Pada kelompok pengetahuan cukup, mayoritas jawaban salah paling banyak terdapat pada dampak fisik. Hal ini menegaskan fakta bahwa sebagian remaja belum sepenuhnya menyadari bahwa

cyberbullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan fisik mereka, yang menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, sakit kepala, dan penurunan kondisi kesehatan akibat stres berkepanjangan.

Sementara itu, remaja dengan tingkat pengetahuan kurang berusia 14 tahun, memiliki jenis kelamin laki-laki, dengan riwayat pendidikan orang tua SMP dan pekerjaan orang tua sebagai pedagang. Mayoritas kesalahan jawaban terdapat pada variabel dampak akademik. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja belum menyadari bahwa *cyberbullying* dapat memengaruhi konsentrasi mereka saat belajar, motivasi akademik, penurunan prestasi, bahkan menyebabkan ketidak hadiran di sekolah. Kurangnya pemahaman tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya paparan informasi terkait dampak *cyberbullying* secara menyeluruh, baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan di sekolah.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak *Cyberbullying* di SMP Negeri 2 Plumpang Tuban berdasarkan karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruhnya (85,7%) remaja dengan tingkat pengetahuan baik tentang dampak *cyberbullying* berusia 15 tahun, (82,7%) berjenis kelamin perempuan, (86,7%) orang tuanya berpendidikan SMA, dan (81,6%) orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai petani.

a. Usia

Menurut Huclok (1998) yang dikutip oleh (Hendrawan, 2019) Ketika seseorang mencapai usia dewasa, tingkat kedewasaan dan kekuatannya membawanya pada cara berpikir dan bekerja yang lebih matang. Dari sudut pandang kepercayaan masyarakat, individu yang lebih matang lebih dipercaya daripada mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan kedewasaan spiritual.

Hasil data yang diperoleh, sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan baik berada pada usia 15 tahun. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying*, karena pada rentang usia tersebut remaja mulai memiliki perkembangan kognitif dan kemampuan memahami informasi yang lebih baik. Remaja usia 15 tahun umumnya lebih aktif dalam menggunakan media sosial serta lebih banyak mendapatkan informasi, baik dari sekolah, lingkungan pertemanan, maupun media digital, sehingga pemahamannya tentang dampak *cyberbullying* cenderung lebih baik. Namun, usia bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa remaja berusia 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini menyoroti fakta bahwa tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti minat dalam mencari informasi, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, pengawasan orang tua, dan akses terhadap pendidikan mengenai perundungan siber. Oleh karena itu, bertambahnya usia tidak selalu menjamin peningkatan pengetahuan kecuali jika disertai dengan paparan yang memadai terhadap informasi dan pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan aman.

b. Jenis kelamin

Terdapat perbedaan dalam keterlibatan *cyberbullying* yang juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Remaja perempuan lebih sering menjadi korban *cyberbullying* dan cenderung lebih merasakan dampak emosionalnya, sedangkan remaja laki-laki lebih banyak menjadi pelaku. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak selalu signifikan, oleh karena itu baik laki-laki atau perempuan perlu memiliki pengetahuan yang sama terkait dampak *cyberbullying* agar dapat mencegah keterlibatan dalam perilaku tersebut (Dewi & Sriati, 2019).

Yang menarik dari data ini adalah sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan umumnya menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik tentang dampak *cyberbullying* dibandingkan

dengan remaja laki-laki. Situasi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik perempuan yang umumnya lebih peka terhadap aspek emosional dan sosial, sehingga lebih mudah memahami konsekuensi psikologis dari perilaku *cyberbullying*, seperti perasaan sedih, cemas, dan rendahnya harga diri. Selain itu, remaja perempuan juga cenderung lebih terbuka dalam menerima informasi serta lebih aktif dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan hubungan sosial dan perasaan, baik melalui lingkungan pertemanan maupun pendidikan di sekolah. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai dampak *cyberbullying*.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan terakhir orang tua berperan penting dalam membentuk pengetahuan remaja tentang *cyberbullying*. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan edukasi, pengawasan, dan komunikasi kepada anak terkait penggunaan media sosial. Sebaliknya, rendahnya pendidikan orang tua dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dalam membimbing anak, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak *cyberbullying* (Dewi & Sriati, 2019).

Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua menjadi aspek penting karena keduanya berperan dalam membentuk lingkungan belajar dan pola asuh yang diterima oleh remaja. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan kategori baik memiliki orang tua berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan dari orang tua bisa berpengaruh terhadap kemampuan dalam memberikan bimbingan, pemantauan, dan informasi mengenai penggunaan media sosial serta dampak *cyberbullying*. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan lebih mudah memperoleh informasi sehingga dapat membantu anak memahami penggunaan media sosial secara bijak. Namun, tingkat pendidikan orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan remaja. Pada penelitian ini masih ditemukan remaja dengan orang tua berpendidikan perguruan tinggi tetapi memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti intensitas komunikasi dalam keluarga, perhatian dan pendampingan orang tua, lingkungan pertemanan, pengalaman penggunaan media sosial, serta minat remaja dalam mencari informasi. Dengan demikian, pendidikan orang tua dapat menjadi faktor pendukung, tetapi keterlibatan orang tua secara langsung dalam memberikan edukasi dan pengawasan tetap menjadi hal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak *cyberbullying*.

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja, terutama melalui aspek pengawasan dan waktu interaksi dengan anak. Orang tua dengan pekerjaan yang menyita waktu cenderung memiliki pengawasan yang lebih rendah terhadap aktivitas anak di media sosial, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam *cyberbullying*. Sebaliknya, orang tua yang memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dan memberikan perhatian dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak *cyberbullying* melalui komunikasi dan bimbingan yang lebih intensif (Dewi & Sriati, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian remaja dengan pengetahuan dalam kategori baik sebagian besar orang tuanya bekerja sebagai petani, pekerjaan orang tua pun berhubungan erat dengan waktu yang tersedia, perhatian, dan pengawasan terhadap aktivitas anak, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua yang memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka biasanya dapat memberikan pengawasan dan komunikasi yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran remaja tentang dampak *cyberbullying*. Sebaliknya, keterbatasan waktu akibat pekerjaan dapat mengurangi intensitas pengawasan, yang berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan remaja.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar remaja SMP Negeri 2 Plumpang Tuban berjenis kelamin laki-laki, hampir setengahnya berusia 13 tahun, orang tuanya berpendidikan SD, dan orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai petani.
2. Hampir seluruhnya remaja SMP Negeri 2 Plumpang Tuban memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan sebagian kecil memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dan kurang.
3. Hampir seluruhnya remaja SMP Negeri 2 Plumpang Tuban memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak *cyberbullying* berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan orang tua SMA, dan pekerjaan orang tua sebagai petani

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Windrawanto, Y., & Agustin, A. K. M. (2025). *ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA YANG DIPENGARUHI OLEH KELEKATAN ANTARA ORANG TUA DAN REMAJA*. 10.
- Andriani, O. A., Agrita, T. W., & Meisya, K. D. (2025). Tingkat Pemahaman Tugas Perkembangan Anak oleh Orangtua yang Bekerja. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 229–234. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.128>
- Ardhanie, S., Fitriyah, N., & Hayuningsih, P. (2022). Determinan Perilaku Drop out KB di Jawa Timur Berdasarkan Teori Lawrence Green. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1496–1503.
- Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6465–6473.
- Dewi, H. A., & Sriati, A. (2019). *Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja : A Systematic review*. 3(2).
- Elda, T., Tarib, T., & Prasetyo, K. F. (2024). Pencegahan Perundungan Dunia Maya Terhadap Siswa di Lingkungan Pendidikan SMAN 36 Jakarta Timur. 7(1).
- Farida, A. (2023). *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (I. Fibrianti (ed.); 1st ed.). NUANSA CENDEKIA.
- Hendrawan. (2019). *Jurnal Delima Harapan 2019 Jurnal Delima Harapan 2019*. 6(2), 69–81.
- Ikhram, D., Suryana, E., Negeri, I., Fatah, R., Info, A., & History, A. (2023). *Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal : 6*, 7629–7639.
- Karauna, Y., Fadli, M., Sirait, F., & Nurainun, S. (2025). *SOSIALISASI PEMANFAATAN INTERNET SEHAT UNTUK BAHAYA CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMK NEGERI 10 MEDAN*. 190–196.
- Marsinun, R., Riswanto, D., Bimbingan dan Konseling, P., Muhammadiyah Hamka, U., & Prodi Bimbingan dan Konseling, I. (2020). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Mayunita, A., & Maemunah. (2025). Pengaruh Literasi Digital, Online Resilience Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(2), 1658–1665.

- Prihandini, P., Anisa, R., & Padjadjaran, U. (2024). *LITERASI DIGITAL PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI LINGKUNGAN SISWA SMP LITERACY DIGITAL CYBERBULLYING PREVENTION IN THE STUDENT Abstrak*. 7(2), 149–156. <https://doi.org/10.17977/um022v7i2p149-156>
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169–186. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Pengetahuan, I. (2021). *Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya*. 04(01), 31–54.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Perkembangan peserta didik, Teori dan Konsep Perkembangan Peserta Didik* (Vol. 2).
- Rizki Maulana Lubis, M., Hendri Adi, N., Lucky Fernandes, A., Wahda Wahdi, Y., Raihan Husni, M., Brama Siddiq, R., Rizky Alamsyah, M., & Ersan Fadrial, Y. (2025). Cyberbullying Impacts Education To Tackle Digital Social Crisis in Building Awareness Among Teenagers. *Journal of Computer Science Community Service*, 5(2), 289–300.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *VIVA MEDIKA: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 11(3), 94–108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Sukmaningtyas, W. F. (2017). Penggunaan Jejaring Sosial Pada Perilaku Perundungan Siber Remaja Di Smk Negeri 1 Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 170–180.
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). *Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial*. 1(1), 55–65.
- Sulistyowati, A. D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Cyberbullying Di Mts N 2 Klaten The Relationship between Knowledge Level and Cyberbullying at Mts N 2 Klaten. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 7, 85–90.
- Syahza, A. (2021). Metode Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021. In *Repository Universitas Riau* (Vol. 3, Issue 1).
- Thahir, R., & Magfirah, N. (2021). *Hubungan Antara High Order Thinking Skills dan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan Biologi (The Relationship Between High Order Thinking Skills and Science Literacy Abilities of Biology*. 07, 105–113.
- Zahir, A., Geovani, S., Fitriyani, F., Sarianti, R., Junardi, J., & Aminartin, D. (2025). Bahaya Ciber Bullying di Era Digital Pada Lingkungan Sekolah. *Abdimas Langkanae*, 5(2), 854–868.
- Zuhdi, N. M., & Mulawarman, M. (2021). Pengaruh Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Bystander Terhadap Regulasi Emosi Remaja Se-Kabupaten Pematang. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 118–127. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3121>